



# **PERAN PENTING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR**

Oleh: Umi Musya'Adah<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Taruna Surabaya

[umimusya1989@gmail.com](mailto:umimusya1989@gmail.com)

## **Abstrack**

*Education could be an important aspect in a statedevelopmentand building student character especially. Religion education was hoped to facilitate elementary school students developing their faith since early, with the result they don't only know and understand the value until they can live in peace and tolerant with other religion embracers. Later, islam religion is not only a most embracer religion in the world but can be rahmatan lil alamien religion.*

**Keywords:** *Islamic Religion,Elementary School*

## **Abstrak**

*Pendidikan dapat disebut sebagai salah satu aspek penting yang harus ada dalam proses pembangunan dalam suatu negara.. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar dalam menggali dan mengembangkan potensi keimanan mereka sejak dini, sehingga nantinya mereka tidak saja mengenal dan memahami, akan tetapi dapat mengimplementasikan pengetahuan keagamaan dan keimanan mereka, dan juga dapat hidup berdampingan dengan penganut dan pemeluk agama lain. Dengan ini nantinya, agama Islam diharapkan tidak hanya menjadi agama dengan pemeluk terbanyak di dunia, tetapi dapat menjadi agama rahmatan li al-'alami>n.*

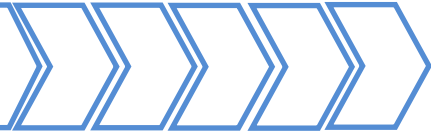
**Kata kunci:** *Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen sekali bagi manusia dalam usahanya melangsungkan kehidupannya sebagai manusia, sehingga tidak ada yang namanya manusia dan kehidupannya jika di dalamnya tidak ada proses pendidikan. Pendidikan sebagai penangkal pribadi dan bangsa terhadap dampak-dampak kemajuan IPTEK, akan tetapi lebih dari itu pendidikan harus kontekstual, fungsional, dan aktual dalam pembinaan watak dan sikap bangsa. Akan tetapi potret di masyarakat Indonesia saat ini sudah tidak sesuai dan relevan dengan tujuan pendidikan. Saat ini masih banyak sekali kekerasan yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar, pasti sudah tidak asing lagi mendengar kasus bullying dikalangan peserta didik di Sekolah Dasar, peserta didik melaporkan gurunya kepada orang tuanya ketika di cubit atau dimarahi guru, akhlak anak-anak di sekolah sudah banyak sekali yang mengalami demoralisasi, bahkan dengan adanya perkembangan teknologi seperti saat ini, anak-anak Sekolah Dasar sudah bebas mengakses situs-situs porno yang gampang sekali di cari di internet, yang paling

---

<sup>1</sup> Dosen PGMI Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Taruna Surabaya



mencengangkan bahwa anak-anak di Surabaya ada yang menjadi langganan pelacur yang sudah tua dengan hanya membayar seribu dua ribu.<sup>2</sup> Menurut penulis salah satu penyebabnya adalah kurangnya penanaman pendidikan agama sejak dini dari keluarga dan di lingkungan sekolah dasar karena memang porsi jam pelajaran di sekolah dasar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih sedikit sekali dibandingkan pelajaran lain dan semua itu merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya PR besar guru Pendidikan Agama Islam di SD, karena degradasi moral sangat berkaitan dengan kegagalan sistem pendidikan.

## **Pendidikan**

Saat ini banyak sekali wacana yang membahas seputar pendidikan. Sebenarnya, apa sih makna pendidikan itu?

Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang prosesnya melalui tahapan-tahapan, dan tingkatan.<sup>3</sup> Pendidikan yang benar-benar maju di masa sekarang adalah pendidikan yang membangun rasa ingin tahu yang tinggi, belajar berproses mandiri, eksperimentasi, dan di atas semua itu sikap kritislah adalah karakteristiknya.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>5</sup> Hingga detik ini pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah kebutuhan yang sangat esensi (kebutuhan primer) bagi umat manusia,<sup>6</sup> tidak dapat dipungkiri, bahwa salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan sebuah negara adalah adanya pendidikan, sehingga pendidikan dapat disebut sebagai salah satu aspek penting yang wajib ada dalam proses pembangunan suatu negara. Selain sebagai salah satu aspek yang sangat urgen dalam pembangunan, pendidikan juga merupakan manivestasi dan sarana pengembangan daya intelektual yang dimiliki oleh setiap sumber daya manusia.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang diharapkan,<sup>7</sup> yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama dan berakhlakul karimah.<sup>8</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara bu risma di acara Mata Najwa Metro TV

<sup>3</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 1992), 29.

<sup>4</sup> Alan J. Rowe, *Creative Intelligence: Membangkitkan Potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda*, diterjemahkan dari *Creative Intelligence :Discovering The Innovative Potential In Ourselves And Others*, (Bandung.: PT Mizan Pustaka, 2005), 158.

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, cet-IV (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 4.

<sup>6</sup> Kebutuhan akan pendidikan ini merupakan suatu upaya manusia dalam mencapai tujuan dan menjaga agar tetap survive dalam kehidupan. Lihat, Hasan Langgulung, *Azas- Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), 305.

<sup>7</sup> Maksudnya adalah membentuk dan membantu manusia agar dapat menjalankan fungsi- fungsi kehidupannya dengan baik. Atau dengan kata lain, pendidikan bukanlah bagaimana melatih pikiran seseorang melainkan melatih seseorang secara totalitas. Lihat, William Walter Smith, *Religious Education; a Comprehensive* (Milwaukee: The Young Churchman co, 1909), 5-6.

<sup>8</sup> Keperibadian utama ini didapat setelah ada proses permentasi aspek- aspek hewaniyah (*nafsu al- lawwamah*)



Adapun aspek yang nantinya menjadi proses pendidikan adalah proses jasmani dan rohani, fisik dan psikis.<sup>9</sup> Sedangkan menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Pendidikan dalam hidup manusia sangatlah penting. Sepanjang sejarah kehidupan manusia pasti senantiasa ada proses pendidikan, dalam arti kata bahwa tidak ada kehidupan manusia tanpa adanya pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen bagi manusia dalam usahanya melangsungkan kehidupannya sebagai manusia, sehingga tidak ada yang namanya manusia dan kehidupannya jika di dalamnya tidak ada proses pendidikan. Maka, tidak heran apabila Rupert C. Lodge dalam bukunya “*Philosophy of Education*” mengatakan bahwa “*life is education, and education is life*” hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup,<sup>11</sup> dan juga dikatakan pendidikan ada sepanjang hidup manusia atau *life long education*. Kualitas kehidupan sebuah bangsa manusia ditentukan dengan sejauh mana apresiasinya terhadap pendidikan. Eksistensi manusia sebagai manusia ada dalam makna pendidikannya.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk menciptakan situasi belajar mengajar. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mengembangkan potensi manusia, dan melalui pendidikan kita dapat menjadi manusia yang lebih berguna bagi agama, bangsa dan negara. Islam sebagai agama yang bersifat universal memuat ajaran-ajaran universal, dalam arti bahwa dalam agama Islam terdapat petunjuk-petunjuk yang mengandung seluruh aspek kehidupan manusia sepanjang masa. Sehingga ajaran Islam tetap relevan kapanpun dan di manapun. Islam mengajarkan bagaimana tatacara menjalani kehidupan ini, sehingga menjadi manusia muslim yang *ka>ffah* atau *insa>n ka>mil*<sup>12</sup>.

### **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Sejalan dengan ini,

---

menjadi nilai- nilai kemanusiaan yang didapat melalui pendidikan. Lihat, R.S Peters, *Education as Initiation* (London: university of London Institute of Education, 1964), 48.

<sup>9</sup> Fahrur Razy Dalimunte, *Kapita Selektta pendidikan* (Medan: IAIN Press, 1999), 11.

<sup>10</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta Citra Umbara, 2003). Bab1 Pasal 1

<sup>11</sup> Zuhairini [et al], *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV. Jakarta ( PT. Bumi Aksara: 2008 ), 10. Untuk lebih lengkapnya mengenai pandangan Lodge tentang konsep pendidikan baca bukunya “ *Philosophy of Education*”, Harer & Brothers, New York, 1974, hal. 23.

<sup>12</sup> Toto Tasmara menyebut Insan kamil dengan manusia unggul, yaitu manusia muslim yang cerdas secara intelektual dan moral, kuat secara pikir dan dzikir, sehingga siap menghadapi persoalan logika yang dilontarkan oleh kaum atei -sekuler. Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 66.



Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.<sup>13</sup>

Abdul Madjid dan Dian Andayani, dalam kesimpulannya mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>14</sup> Selain itu dalam buku Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Suhairini dan Abdul Ghofir menyatakan bahwa pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya keperibadian yang baik dan utama.<sup>15</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan (pembiasaan). Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya merupakan sebuah proses yang dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai sejak dasar hingga perguruan tinggi.

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan (pembiasaan). Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya merupakan sebuah proses yang dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar ditawarkan untuk membantu para peserta didik agar memiliki kemampuan menjelaskan tentang Tuhan, memiliki pemahaman tentang cara memperkuat Iman, taqwa dan pengembangan akhlak mulia memiliki kemampuan menerapkan ajaran Islam sebagai landasan berfikir, memiliki kemampuan menerapkan kebersamaan dalam multikultural, mampu melaksanakan solidaritas sosial, mampu menjelaskan integrasi antara IMTAK dengan IPTEK.

Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya merupakan sebuah proses yang dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran/kuliah yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.<sup>16</sup> Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal. Yang berisi <sup>17</sup>:

---

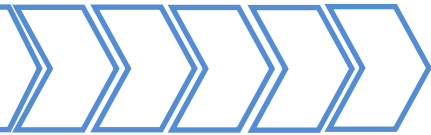
<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 1992), 86.

<sup>14</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

<sup>15</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Malang: UM Press, 1993), 1.

<sup>16</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras 2007), 12.

<sup>17</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 89-90.



- a) Menumbuhsuburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap yang baik dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang anak. Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini ialah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertaqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ajaran Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT.
- c) Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati

Sedangkan Tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Namun, sebelum kepribadian itu terbentuk, Pendidikan Agama Islam akan mencapai beberapa tujuan sementara terlebih dahulu. Yaitu diantaranya adalah kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca dan juga menulis, pengetahuan dan ilmu tentang kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani, dan lain- lainnya (kedewasaan rohani tercapai setelah kedewasaan jasmani).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disini ditawarkan adalah untuk membantu anak-anak agar memiliki kemampuan menjelaskan tentang Tuhan, memiliki pemahaman tentang cara memperkuat Iman, taqwa dan pengembangan akhlak mulia memiliki kemampuan menerapkan ajaran Islam dengan baik dan benar, Sehingga mampu membentuk wawasan keislaman yang pada akhirnya melahirkan pandangan dunia yang islami, (bagaimanapun bentuk model dan sistemnya), sangat menitik beratkan pada upaya penanaman pemahaman nilai-nilai Islam sebagai *way of life*, yang bermuara pada pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of values*.

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi keimanan mereka, sehingga nantinya mereka tidak saja mengenal dan memahami serta dapat mengimplementasikan pengetahuan keagamaan dan keimanan mereka, tetapi juga dapat hidup berdampingan dengan penganut dan pemeluk agama lain. Dengan ini nantinya, agama Islam diharapkan tidak hanya menjadi agama dengan pemeluk terbanyak di dunia, tetapi dapat menjadi agama *rahmatan li al-'alami>n*.<sup>18</sup> Walaupun banyak pakar pendidikan berbeda pandangan dalam memberikan definisi tentang Pendidikan Agama Islam, namun setidaknya esensi dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri tetap menjadi kesepakatan yang tidak tertulis. Perbedaan itu dapat berasal dari perbedaan pandangan dalam pendidikan Islam itu sendiri. Namun, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai nilai Islam menuju pembentukan kepribadian yang utama yaitu kepribadian muslim yang dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi pada dasarnya pendidikan Islam

---

<sup>18</sup> Kate Ashcroft and David Palacio. ed, *Implementing The Primary Curriculum; A Teacher's Guide* (Washington DC: The falmer Press, 2003), 191-192.





secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku *khali>fah* di muka bumi,<sup>19</sup> yaitu sebagai berikut:

1. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang, selaras dengan Khaliknya.
2. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, seimbang dengan masyarakatnya,
3. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Tuhan bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya,<sup>20</sup> dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiyah kepada-Nya, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

Demikian pula, secara filosofis tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Tujuan teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis kepada anak
- b. Tujuan praktis yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Menurut Al- Syaibani,<sup>21</sup> tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, dan memperkaya pengalaman masyarakat
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

### **Peran penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar**

Kedudukan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional di Sekolah Dasar adalah sebagai mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua anak-anak di Sekolah Dasar yang beragama Islam. Sebagai sub sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam selalu mengalami pembaharuan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tercakupnya pendidikan Agama dalam kebijakan Pendidikan Nasional secara umum dapat diketahui melalui; pertama, sila *pertama* pancasila yang berbunyi “*Ketuhanan Yang Maha Esa*”. UUD 1945 pasal 29 Nomor 4 tahun 1950 tentang pendidikan agama, SKB Menteri PP dan K dan

<sup>19</sup> Tanggung jawab manusia sebagai khalifah mempunyai bentuk yang sangat kompleks yaitu menjalin hubungan dengan sesama manusia, sesama makhluk, dan alam lainnya. Tanggung jawab ini setidaknya meliputi kesanggupan manusia untuk mengembangkan sifat- sifat Tuhan yang ada dalam dirinya dan kemampuan manusia untuk mengelola sumber- sumber yang ada di bumi. Disamping itu, manusia sebagai khalifah dituntut agar mampu mengembangkan potensi dan dimensi kemanusiaan yang ada pada dirinya yaitu kepribadian yang matang, kemampuan sosial yang efektif, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketaqwaan yang mendalam. Lihat, Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu- Isu Kontemporer*, 184-185.

<sup>20</sup> Salah satu tujuan pendidikan dalam filsafat ketimuran yaitu menempatkan manusia sejajar dengan alam sehingga dengan adanya kontemplasi dengan alam, dapat memunculkan introspeksi dan penegasan akan inti dari kehidupan yang teredalam (*the inner life*). Lihat, Howard A. Ozmon and Samuel M. Craver, *Philosophical Foundations*, 83-84.

<sup>21</sup> Toto Suharto, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz, 2006), 116.

Menteri Agama Nomor 1432/Agama, TAP.MPR No.IV/MPR/1973 dan 1978 (GBHN) tentang dimasukkannya Pendidikan Agama dalam kurikulum sekolah mulai dari tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi, UUSPN No 2 tahun 1989 tentang tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta peraturan lainnya. Berdasarkan UUSPN No 2 tahun 1989, Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Agama (Islam) sebagai mata pelajaran wajib.<sup>22</sup>

Hal tersebut ditegaskan dalam Bab V pasal 12 ayat 1 point a dan b yakni *“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak; a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.* Hal tersebut menekankan arti pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Pendidikan Agama bertujuan untuk melindungi akidah agama dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan sesuai agama yang dianutnya sebagai implementasi dari Pancasila terutama sila pertama dan Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 3 yang menyatakan bahwa *“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”* Kedua, bahwa secara politis pemerintah bisa melakukan kontrol terhadap perkembangan agama besar yang mendapat legitimasi pemerintah.<sup>23</sup>

Kedudukan Pendidikan Agama Islam di tingkat satuan pendidikan berfungsi sebagai pengajaran agama Islam, sosialisasi, dan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki andil yang besar bagi proses pembangunan karakter dan merupakan benteng moralitas bangsa. Namun, pada implementasinya, Pendidikan Agama Islam secara umum belum menghasilkan lulusan seperti yang diharapkan. Hal ini diindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan pengamalan agama Islam.<sup>24</sup>

Pendidikan Agama Islam selama ini menghasilkan lulusan yang secara kognitif relatif baik berupa nilai hasil belajar yang secara formal relatif baik pula. Secara teoritik, hasil capaian peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan indikator pencapaian kemampuan beragama Islam. Dalam kenyataannya terdapat indikasi bahwa hasil Pendidikan Agama Islam dalam aspek kognitif tidak berbanding lurus dengan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam belum efektif mengintegrasikan pengetahuan peserta didik dengan pengamalannya.<sup>25</sup>

### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar**

Pada usia sekolah anak sudah mempunyai lingkungan baru, yaitu lingkungan sekolah yang sudah sangat berbeda dari lingkungan rumah (keluarga). Fase ini dinamakan fase

<sup>22</sup>UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab IX pasal 39

<sup>23</sup>Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 32.

<sup>24</sup>Mochtar Buchori, Himpunan Prasaran dalam Seminar Polri, (Jakarta: PTIK, 1991), hlm. 289

<sup>25</sup>Ismail dan Abdul Mukti, Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 146.



sosialisasi. Anak mulai kenal dengan teman-teman, guru-guru, pedagang yang berjualan di sekolah, dan lain-lain diluar selain keluarganya. Anak mulai kenal dengan berbagai peraturan yang harus ditaati. Pada masa ini sifat “keakuan” anak sudah mulai berkurang. Daya intelektual sudah mulai berkembang, daya fantasi, keingin tahuan dan ingin meniru sudah mulai menonjol. Pengaruh lingkungan sekolah dalam pembentukan pribadi anak, antara lain dilatarbelakangi oleh :

1. Kurikulum
2. Hubungan guru dengan peserta didik
3. Tata tertib

Kurikulum pendidikan sebagai alat atau metode untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensinya. Islam menggunakan kata *manhaj* untuk kata kurikulum yang diartikan jalan yang terang yang dilalui umat manusia pada berbagai kehidupannya. Jalan terang tersebut adalah jalan yang dilalui oleh pendidik dengan orang-orang yang dididiknya untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap mereka.<sup>26</sup> Pemikul tugas dan tanggung jawab disekolah adalah guru. Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan-pengatahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, dirumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan seorang guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa figur gurulah yang dapat mendidik peserta didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>27</sup> Dalam Undang-undang guru dan dosen bab1 pasal 1 ayat (1).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>28</sup>

Guru merupakan salah satu dari *key factor* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ia harus berperan aktif dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang ia emban dalam proses implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidik atau guru ialah orang dewasa yang bertanggung jawab<sup>29</sup>

<sup>26</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* , (Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama, 2005) 178-179.

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah,, *Guru Dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta:PT Rieneka Cipta, 2000), 31.

<sup>28</sup> Undang-undang Guru dan Dosen Bab1 Pasal 1 ayat 1.

<sup>29</sup>Tanggungjawab yang dimaksud dalam pendidikan merupakan tanggungjawab dalam keseluruhan proses pendidikan, dalam kaitannya ini sejalan dengan kutipan Zakiah Darajat atas ketetapan MPR No IV/MPR/1978 yang dikemukakan dalam bukunya bahwa tanggung jawab pendidikan ada pada orang tua, guru dan lingkungan, atas dasar ini juga Benny Susetyo dalam bukunya menyatakan pendidik mempunyai tanggung jawab meliputi; tanggung jawab sebagai inspirator, korektor, informator, motivator, inovator,



terhadap perkembangan peserta didik dengan meningkatkan beberapa potensi yang dimilikinya yang meliputi, aspek afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun aspek psikomotorik (karsa).<sup>30</sup> Lebih lanjut lagi Ahmad Tafsir menjelaskan pendidik dalam Islam ialah kedua orang tua, yang memiliki dua hal besar dalam perkembangan peserta didiknya, *pertama* sebagai kodrat dimana kedua orang tua bertanggung jawab atas anaknya dengan mendidik yang baik, *kedua* karena kepentingan orang tua yang bisa mengarahkan peserta didik dalam meraih kesuksesan.<sup>31</sup> Seorang pendidik juga harus mengembangkan dirinya dengan beragam kompetensi, seperti halnya dalam amanat Undang-undang Guru dan Dosen bahwa seorang pendidik harus mempunyai empat kompetensi dalam tugasnya, yaitu: *pertama* Kompetensi pedagogik, *kedua* kompetensi kepribadian, *ketiga* kompetensi profesional, dan *keempat* kompetensi sosial.<sup>32</sup> Oleh karena itu perlu kiranya seorang pendidik agar selalu meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan sikap yang baru dalam performa tugas kewajibannya.<sup>33</sup>

Ada empat peran penting bagi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: guru sebagai penyampai pengetahuan, guru sebagai pelatih kemampuan, guru sebagai pengarah dan pembimbing. Pada praktiknya, peran-peran tersebut tidak dipandang sebagai eklektik, tetapi dapat dipadukan atau minimal dipadukan antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>34</sup> Sebagai titik poin yang mudah untuk dipahami maka penulis dapat memformulasikan bahwa tugas pendidik ialah sebagai:

1. *Organisator* : pendidik mampu mengelola kegiatan akademik seperti penyusunan seperangkat pembelajaran.
2. *Inspirator* : senantiasa memberikan masukan ataupun ide kepada peserta didik baik dalam hal penyelesaian masalah ataupun pencarian masalah.
3. *Instruktur* : faham dan mampu menyampai Pendidikan Agama Islamkan pembelajarannya dalam kelas.
4. *Fasilitator* : mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitas utama dalam pembelajaran.
5. *Evaluator* : memberikan evaluasi yang sesuai pada peserta didik dalam kesehariannya.
6. *Modernisator* : membawa serta memperkenalkan kepada peserta didik akan perubahan yang terjadi, baik yang berkenaan dengan pembelajaran, teknologi ataupun isu-isu yang *up to date* yang dianggap dalam pendidikan.
7. *Agent of Socialization* : yakni memberikan sosialisasi dan arahan kepada peserta didik dalam pembelajaran yang berlangsung.

Untuk menjalankan tugasnya tersebut seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus menguasai pengetahuan yang akan disampaikan dan juga senantiasa memiliki sifat-sifat yang baik, dengan sifat-sifat yang dimiliki diharapkan bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya dan sebagai jalan untuk bisa ditaati oleh peserta didik dalam proses

---

mediator, fasilitator, evaluator, pembimbing yang mana harus dijalankan secara profesional sebagai tugas dasarnya, lihat dalam Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 34-44 dan lihat pula Benny Susetyo, *Politik pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 148

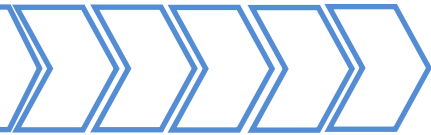
<sup>30</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 74-75

<sup>31</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 114. Term ini sesuai dengan firman Allah (QS. Al Tahrim: 6)

<sup>32</sup>Depdiknas, *Undang-undang Guru dan Dosen* (Bandung: Fokusmedia, 2009),

<sup>33</sup>Myles I. Friedman. Dkk, *Improving Teacher Education; Resources and Recommendations* (New York: longman, 1980), 4

<sup>34</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, 194-195.



pembelajaran. Karena meskipun guru Pendidikan Agama Islam, dengan pengetahuan yang luas akan tetapi tidak memiliki sifat yang baik maka akan sia-sia.

Seorang guru juga harus memiliki tanggung jawab mengarahkan peserta didiknya dalam pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang sesungguhnya, yaitu dengan cara menanamkan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya, dan menepis asumsi tugas pendidik yang tidak hanya sebagai pentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, melainkan sebagai penginternalisasi nilai-nilai (*virtues*)<sup>35</sup> pada peserta didik.

Seorang guru juga adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.<sup>36</sup> Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan sikap yang baru dalam performa tugas kewajibannya.<sup>37</sup> Karena guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk menciptakan *output* pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan guru yang berkualitas dalam mendidik peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya terbatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah di sebutkan di atas, melainkan lebih luas lagi.<sup>38</sup>

Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan yang positif yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya Pendidikan Agama Islam. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak picik, dan berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras meniadakan kepercayaan agama di kalangan peserta didik. Tata tertib disekolah juga sangat mempengaruhi perkembangan anak, oleh karena itu disekolah harus menanamkan sikap disiplin kepada anak, karena kedisiplinan itu harus dimulai sejak dini.

Di Indonesia, lembaga pendidikan yang selalu diidentikkan dengan lembaga pendidikan Islam adalah pesantren, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada, termasuk perguruan tinggi seperti UIN, IAIN dan STAIN. Semua

---

<sup>35</sup>Socrates dan Confosius menamkan tiga hal dalam mencapai tujuan pendidikan yakni selain nilai (*Virtues*) ada *Rational Autonomy*, dan *Sprituality* yang harus selalu ditekankan dalam pembelajaran peserta didik. Lihat Charlene TAN dan Benjamin WONG, *Philosopical Reflection of Educator*, (Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd,2008), 20

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, 36.

<sup>37</sup>Myles I Friedman.Dkk. *ImprovingTeacher Education, Resources and Recommendation* (New York: Longman, 1980), 4.

<sup>38</sup>Djamarah , *Guru*, 2000, 39.



lembaga ini akan menjalankan proses pendidikan yang berdasarkan kepada konsep-konsep yang telah dibangun dalam sistem pendidikan Islam. Sudah jelas bahwa fungsi sekolah, yaitu sebagai lembaga yang memfasilitasi proses perkembangan anak secara menyeluruh sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta berperan dalam hal pengembangan aspek sosiomoral dan emosi anak dengan kemampuan guru dalam mendidik dan karakteristik-karakteristik pribadi yang sesuai dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

### Sifat Yang Harus Dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Berikut adalah beberapa sifat yang patut untuk dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana disampaikan dalam beberapa referensi yang tersedia sifat pendidik itu meliputi;

1. Ikhlas dan zuhud<sup>39</sup> dua sifat ini merupakan sifat dasar yang teranamkan dalam kepribadian pendidik, karena dengan penanaman sifat ini maka pendidik tidak selalu mengharapkan imbalan dalam tugasnya meskipun imbalan itu diperlukan akan tetapi jika pendidik bisa memiliki sifat ini maka akan terpancang mulia karena ia mendapatkan petunjuk dari-Nya. Dalam Surah Yasin 21 Allah berfirman:

2.



Artinya: "ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

3. Rendah hati, sabar;<sup>40</sup> merupakan lanjutan sifat yang sangat mulia untuk selalu dimiliki karena seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya menghadapi beragam karakter peserta didik. Dalam surah Al Baqarah ayat 153 disebutkan bahwa sabar menjadikan penolong bagi hambanya,



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

4. Penyantun, penyayang, serta familiar seperti halnya sikap bapak kepada anaknya,<sup>41</sup> hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali 'Imran 159 yaitu



<sup>39</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 123-126

<sup>40</sup>A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang, UIN Malang press 2008), 90.

<sup>41</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 127





baik “*uswatun khasanah*” atas peserta didiknya dengan mengantarkan peserta didik pada pertumbuhan dan potensinya hingga menjadi manusia yang diharapkan oleh bangsa dan agama.

Dalam bukunya William Walter Smith dinyatakan bahwa “*The good teacher has a bright face*”,<sup>45</sup> guru yang baik ialah guru yang mempunyai wajah yang bersinar. Dalam arti ini ialah sifat yang ditonjolkan oleh guru tidak lain ialah sifat yang baik karena permasalahan yang terpenting dalam interaksi pembelajaran ialah mengenai pendidikan moral “moral education” yang harus selalu ditunjukkan, terutama dalam pengaruh kehidupan sosial yang menjadi basis terbentuknya sebuah moralitas kehidupan. Ada empat teori moral yang dinyatakan dalam tulisannya John Dewey yang dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pendidikan moral yaitu; 1) *The inner and outer*, 2) *the opposition of duty and Interest*, 3) *Intelligence and character*, and 4) *The social and the moral*.<sup>46</sup> Yang mana dari kesemuanya merupakan pendukung terbentuknya moral, baik diterapkan oleh pendidik ataupun peserta didik dalam kehidupan.

### **Langkah-Langkah Penanaman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar**

Sekolah dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang telah ada sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pada zaman Yunani kuno. Kata sekolah berasal dari Yunani kuno yang berarti waktu mengangur atau waktu senggang. Bangsa Yunani mempunyai kebiasaan berdiskusi guna menambah wawasan keilmuan dan mencerdaskan akal. Dari tahun ketahun usaha ini terselenggara secara teratur dan terencana (secara formal) sehingga muncullah sekolah sebagai lembaga formal yang bertugas untuk menambah ilmu pengetahuan dan mencerdaskan akal. Sekolah sebagai salah satu power besar dalam menciptakan agen perubahan.<sup>47</sup>

Sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang sengaja diciptakan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai media pendidikan generasi muda, khususnya memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal untuk masa depannya kelak.<sup>48</sup> Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah.<sup>49</sup>

Penanaman adalah proses, cara, atau perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.<sup>50</sup> Penanaman yang di maksud didalam tulisan ini adalah menanamkan sejak dini materi-materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan

---

<sup>45</sup>William Walter Smith, “*Religious Education*” (the young churchman co, 1909), 20

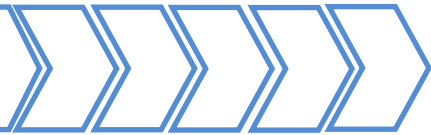
<sup>46</sup> John Dewey, *Democracy and Education; on Intruduction to the Philodophy of Education* (London: The free Press, 1966) 346-360

<sup>47</sup>Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?* (Bandung: DAR! Mizan, 2009), 19.

<sup>49</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 179.

<sup>50</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.1135





Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada No. 3 menyatakan bahwa salah satu Standar Kompetensi Lulusannya yaitu berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela.<sup>51</sup> Adapun perilaku terpuji dan tercela itu dijabarkan dalam SK, KD pembelajaran PAI. Dari Permendiknas No. 23 tersebut menunjukkan bahwa di dalam mata pelajaran PAI diharapkan ada karakter-karakter tertentu yang diisyaratkan terwujud.

Ruang Lingkup Pendidikan Nilai dalam PAI, Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Muatan inti PAI adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan juga keindahan yang berasal dari wahyu. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI, meliputi tujuh unsur pokok, yaitu:

1. Keimanan
2. Ibadah
3. al-Qur'an
4. Akhlaq
5. Muamalah
6. Syariah
7. Tarikh

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang terdiri atas beberapa aspek di atas memiliki karakteristik tersendiri, yaitu<sup>52</sup>:

1. Aspek Al-Quran Hadits, menekankan pada kemampuan bacatulis yang benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Aspek Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Asma' al-Husna.
3. Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
4. Aspek Fikih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
5. Aspek Tarikh & kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/ hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Dalam menanamkan inti dari Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:

1. Melalui keteladanan

Sifat anak adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai guru hendaknya harus selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud memberi contoh disini bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku yang baik, tetapi perilaku guru harus selalu baik terus menerus sehingga dapat dicontoh para siswa, misalnya selalu datang tepat waktu dll.

---

<sup>51</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI).

<sup>52</sup>Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 33



2. Melalui pembiasaan

Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik. Contoh untuk menanamkan untuk terbiasa shalat berjamaah, membiasakan shalat tepat waktu, membiasakan budaya malu, malu ketika berbuat tidak baik kepada teman ataupun guru, dan malu ketika terlambat ke sekolah.

3. Melalui upaya yang sistematis

Cara ini dapat ditempuh dengan memasukkan program budaya dan karakter bangsa pada para siswa melalui program sekolah. Disini peran guru sangat penting dan diharapkan melalui program sekolah tersebut dengan kelengkapan silabus dan RPP nya guru dapat menanamkan jiwa dan karakter para siswa menjadi bangsa Indonesia yang tangguh dan kuat dalam menghadapi era globalisasi dimana persaingan antar bangsa sangat kompetitif. Selain cara di atas ada strategi penerapan atau penanaman karakter dalam kegiatan sehari-hari lainnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah: *Pertama* pengintegrasian nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari (keteladanan/ contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin). *Kedua*, pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diberikan dan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu). Contoh: Toleransi

merupakan nilai yang akan diintegrasikan kemudian kegiatan sasaran integrasinya yaitu pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok. Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut, antara lain<sup>53</sup>:

1. Beriman dan bertakwa: terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu menghormati orangtua, guru, teman, dsb.
2. Disiplin: bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggungjawab.
3. Bersahaja: bersikap sederhana, bersih rapi, sopan dan menghindari sikap boros dan berbicara jorok.
4. Rasa percaya diri: sering menunjukkan bersikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.
5. Tekun: tidak mudah bosan dalam belajar baik di ruma
6. sekolah maupun dalam pergaulan.
7. Hemat: membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa langkah langkah penanaman Pendidikan Agama Islam di dalam tulisan ini adalah suatu cara yang dilakukan dengan sadar, terencana dan bertanggungjawab dalam rangka membimbing dan melatih siswa untuk dapat mengapresiasi nilai-nilai keislaman sesuai dengan keluhuruan tujuan pendidikan islam.

---

<sup>53</sup>Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 44-53



### **Karakteristik Pembelajaran Nilai dalam Pendidikan Agama Islam**

Dalam buku pedoman khusus Pendidikan Agama Islam, karakter pembelajaran Nilai Pendidikan Agama Islam dijelaskan sebagai berikut<sup>54</sup>:

1. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam.
2. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlaq mulia.
3. Pendidikan Agama Islam mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

Berdasarkan karakteristik di atas, Pendidikan Agama Islam jelas berbeda dari mata pelajaran yang lainnya. Muatan inti Pendidikan Agama Islam adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (juga keindahan) yang berasal dari wahyu. Nilai-nilai itu tercakup dalam tiga kerangka dasar Pendidikan Agama Islam yang harus dikuasai oleh peserta didik. Apabila itu dikorelasikan dengan pendidikan nilai, maka persoalan utama yang menjadi tanggung jawab guru PAI adalah agar bagaimana pengetahuan tentang tiga kerangka dasar itu menyatukan kesadaran yang optimal terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih di orientasikan pada tataran moral action, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*) tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lickona sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen sebagai berikut<sup>55</sup>:

1. *Moral Knowing*, yang meliputi
  - a. *Moral awareness* (pengetahuan tentang moral atau baik dan buruk)
  - b. *Knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral)
  - c. *Prespective-taking* (memanfaatkan pandangan orang/ulama tentang moral)
  - d. *Moral reasoning* (pertimbangan moral)
  - e. *Decision making* (membuat keputusan moral)
  - f. *Self-knowledge* (pengetahuan atau pemahaman tentang dirinya)
2. *Moral Feeling*, terdiri atas:
  - a. *Consiciense* (kesadaran akan moral atau baik-buruk)
  - b. *Self-esteem* (rasa harga diri)
  - c. *Empathy* (rasa empati)
  - d. *Loving the good* (cinta kebaikan)
  - e. *Self-control* (kontrol atau pengendalian diri)
  - f. *Humality* (rendah hati)
3. *Moral Action*, mencakup:
  - a. *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)

---

<sup>54</sup>Depdiknas, Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education), (Jakarta: Tim Broad-Based Education, 2002), hal. 15

<sup>55</sup>Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 161



- b. *Will* (kemauan berbuat baik dan menjauhi yang jahat)
- c. *Habit* (kebiasaan berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang jelek/jahat)

Nilai-nilai pokok Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokratisan, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, dan kerja keras

Saat ini pendidik mengemban tugas yang sangat tinggi (*high duty*) yaitu tidak sekedar memberi materi dalam pengajaran kelas melainkan lebih dari itu; adanya pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan, dan ajaran terhadap sesuatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas. Jika semua pendidik di Indonesia ini mempunyai nalar fikir terhadap artian ini maka sudah barang tentu slogan pembudayaan pendidikan karakter dari pemerintah tidak akan pernah muncul karena semua pendidik sudah tahu bahwa karakter/moralitas-lah yang menjadi persinggahan terakhir dalam proses pendidikan. Dalam bahasanya Hamka dikatakan bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhoan Allah, serta membangun budi perketi untuk berakhlak mulia.<sup>56</sup>

## Penutup

Dari seluruh paparan diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari *key factor* dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ia harus berperan aktif dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang ia emban dalam proses implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Dalam menanamkan isi dari Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:

1. Melalui keteladanan  
Sifat anak adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai guru hendaknya harus selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud memberi contoh disini bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku yang baik, tetapi perilaku guru harus selalu baik terus menerus sehingga dapat dicontoh para siswa, misalnya selalu datang tepat waktu dan lain-lain.
2. Melalui pembiasaan  
Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan hal yang

---

<sup>56</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008) 117



baik-baik. Contoh untuk menanamkan untuk terbiasa shalat berjamaah, membiasakan shalat tepat waktu, membiasakan budaya malu, malu ketika berbuat tidak baik kepada teman ataupun guru, dan malu ketika terlambat ke sekolah.

3. Melalui upaya yang sistematis

Cara ini dapat ditempuh dengan memasukkan program budaya dan karakter bangsa pada para siswa melalui program sekolah. Sedangkan nilai-nilai pokok Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokratisan, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, dan kerja keras

### Daftar Rujukan

- Al Abrasy, Muhammad Athiyah . *Beberapa Pemikiran dalam Islam* . Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Asfandiyar, Andi Yudha . *Kenapa Guru Harus Kreatif?*. Bandung: DAR! Mizan, 2009.
- Ashcroft, Kate. And Palacio, David. ed, *Implementing The Primary Curriculum; A Teacher's Guide* . Washington DC: The falmer Press, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Buchori,Mochtar. Himpunan Prasaran dalam Seminar Polri. Jakarta: PTIK, 1991.
- Dalimunte, Fahrur Razy. *Kapita Selekta pendidikan*. Medan: IAIN Press, 1999.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Dep. Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 951.
- Depdiknas, *Undang-undang Guru dan Dosen* . Bandung: Fokusmedia, 2009.
- Djamarah, Bahri,Syaiful. *Guru Dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:PT Rieneka Cipta, 2000.
- Friedman, I. Myles Dkk. *ImprovingTeacher Education, Resources and Recommendation* New York: Longman, 1980
- Hamalik,Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hasbullah. *Dasar- Dasar Pendidikan Islam*, cet-IV. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ismail dan Mukti,Abdul. *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Langgulong, Hasan. *Azas- Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al- Husna, 1986.
- Lewis, C.S. *A Philosophy of Education* . New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Madjid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi:Konsep dan Implementasi Kurikulum*.Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama, 2005.





- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008
- Perrott,Christine. *Classroom Talk and Pupil Learning; Guideliness for Educators*, Australia: HBJ, 2010.
- Peters, R.S. *Education as Initiation*. London: University of London Institute of Education, 1964.
- Rosyidi, Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang-Press, 2009.
- Rowe, Alan J. *Creative Intellegence: Membangkitkan Potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda, diterjemahkan dari Creative Intellegence :Discovering The Innovative Potential In Ourselves And Others*, Bandung.: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- TAN, Charlene. dan WONG, Benjamin, *Philosopical Reflection of Educator*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd, 2008.
- Tasmara, Toto. *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*,Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Undang-undang Guru dan Dosen Bab1 Pasal 1 ayat 1.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*,( Yogyakarta Citra Umbara, 2003). Bab1 Pasal 1
- UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab IX pasal 39
- Walter Smith, William. *Religious Education; a Comprehensive*. Milwaukee: The Young Churchman co, 1909.
- Wawancara Tri Risma Harini, di acara Mata Najwa Metro TV, 2014
- Yasin, A Fattah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang press 2008.
- Zuhairini [et al], *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV. Jakarta : PT. Bumi Aksara: 2008 ).
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul . *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* . Malang:UM Press,1993.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,1992.